



**Meningkatkan Kemampuan Melipat Pakaian Melalui Metode Analisis Tugas Anak Tunagrahita di SLB Kristen Emmanuel Manado**

**Usman Dujo**

Dosen Prodi Pendidikan Khusus FIP Unima Manado

Email: [usmandujo@unima.ac.id](mailto:usmandujo@unima.ac.id)

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 6 April 2022

Direvisi: 20 April 2022

Dipublikasikan: April 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.7902418

---

**Abstract:**

*This study aims to find out whether the task analysis method can improve the ability to fold clothes in self-development activities for mentally retarded children with moderate type in elementary class IV at Christian Emmanuel Manado Special School. This research is a single subject research (Single Subject Research). The subject of the study was one mentally retarded child with a moderate type in elementary class v. The research was conducted using an A-B-A design. Data collection was carried out using a clothes folding ability test and observation. The data analysis used is descriptive data analysis in the form of graphical visual analysis. The data obtained were analyzed through analysis within conditions and analysis between conditions. The results of the study showed that there were positive results in the use of media images to increase the ability to read at the beginning. It is shown by the data that overlaps in the analysis between conditions A1/B and B/A2 of 0%, which means that the smaller the percentage of overlap indicates the greater the influence on the target behavior. This is also supported by an increase in the ability to fold clothes that children acquire during intervention and baseline 2. In the intervention phase, an increase is indicated by a 20% success percentage and in the baseline-2 phase it increases sharply with a percentage obtained, namely 40%.*

**Keywords:** *Ability to Fold Clothes, Task Analysis Method, Mentally Disabled*

---

**PENDAHULUAN**

Anak tunagrahita tipe sedang menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) merupakan anak yang mengalami hambatan intelektual dengan IQ sekitar 35-49, yang juga dikenal dengan istilah moderate. Lebih lanjut, AAIDD juga menyebutkan bahwa anak tunagrahita tipe

sedang mengalami keterlambatan perkembangan selama masa anak-anak, memerlukan bantuan atau ketergantungan dalam hal self care, dan juga memerlukan berbagai macam dukungan bagi kehidupannya. Meskipun demikian, anak tunagrahita tipe sedang masih memiliki cukup kemampuan dalam berkomunikasi, sedikit kemampuan di bidang akademik, dan mampu mengikuti latihan-latihan

keterampilan. Oleh karena itu, jika anak tunagrahita diberikan pendidikan dan pelayanan yang tepat serta sesuai, hal tersebut dapat membantu mereka untuk bertahan hidup atau bersosialisasi dalam masyarakat.

American Association on Mental Deficiency (AAMD) dalam Mohammad Amin (1995: 22-24), menjelaskan bahwa anak tunagrahita tipe sedang mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri, mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan sekitar, dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindungi. Hal ini hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Sutratinah Tirtonegoro (1996: 6) bahwa anak tunagrahita tipe sedang merupakan anak imbisil, mampu latih, dan lemah ingatan, yang masih mempunyai potensi untuk dikembangkan dalam pendidikan merawat diri dan ketika di sekolah anak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Berdasarkan dua penjelasan tersebut, hal yang masih bisa dilakukan bagi anak tunagrahita tipe sedang berupa kegiatan mengurus atau merawat diri sehingga pembelajaran yang paling diutamakan adalah pembelajaran yang bersifat fungsional. Pembelajaran fungsional merupakan pembelajaran yang memiliki manfaat langsung dalam kehidupannya sehari-hari sehingga anak bisa mengembangkan dirinya di tengah-tengah masyarakat.

Kegiatan yang menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus adalah pengembangan diri (Maman Abdurahman, 2012: 4). Dengan adanya kegiatan pengembangan diri, anak dapat mengembangkan kemampuan soft skill yang dimilikinya dan memiliki manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Beberapa kemampuan hidup atau soft skill yang dapat dilatihkan, misalnya kemampuan berbelanja, berpakaian, toiletry, serta keterampilan vokasional. Kemampuan-kemampuan tersebut jika dilatihkan akan membantu untuk mengembangkan kemandirian anak.

Oleh karena itu, kegiatan pengembangan diri sangat penting untuk dilatihkan sedini mungkin.

Penelitian ini difokuskan pada kegiatan pengembangan diri yaitu kemampuan melipat pakaian. Kemampuan melipat pakaian merupakan salah satu kemampuan yang tidak kalah penting daripada kemampuan-kemampuan lainnya. Melipat pakaian merupakan salah satu pekerjaan atau kegiatan rumah tangga yang pasti dilakukan bagi setiap orang, tidak terkecuali anak tunagrahita. Melipat pakaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam mengelola pakaian selain mencuci, menjemur, dan menyetrika pakaian. Oleh karena itu, melipat pakaian penting untuk dilatihkan bagi anak tunagrahita. Minimal, anak tunagrahita mampu dan mau melipat pakaiannya secara mandiri.

Berdasarkan pengamatan di SLB Emanuel Manado di kelas dasar V Tunagrahita ditemukannya salah satu siswa tunagrahita tipe sedang belum mampu melakukan kegiatan melipat pakaian.. Kemampuan yang baru dikuasai siswa adalah mambalik pakaian dan memasukkan kancing pada lubangnya namun belum dapat melakukannya dengan urut. Belum maksimalnya kemampuan siswa dalam melipat pakaian juga dikarenakan pembelajaran tidak diberikan secara intensif. Pembelajaran tidak diberikan secara intensif dikarenakan mengikuti kemauan siswa yang terkadang tidak ingin belajar. Jika siswa memang tidak ingin belajar, dipaksapun juga tetap tidak akan belajar. Oleh karena itu, guru menghentikan pembelajaran dan menggantinya dengan kegiatan lain yaitu yang menarik bagi siswa.

Siswa sering melakukan pekerjaan atau tugasnya dengan terburuburu sehingga hasil lipatnya kurang rapi. Penjelasan atau instruksi yang diberikan guru sukar untuk dipahami siswa karena konsentrasinya yang mudah teralihkan dengan hal-hal yang ada di sekitar kelas, seperti adanya gangguan dari teman atau terdapat benda yang menarik perhatiannya. Selain itu, instruksi tugas

dalam kegiatan melipat pakaian yang diberikan guru belum dilakukan secara terstruktur dan sistematis sehingga masih sulit untuk diikuti siswa. Bukan hanya itu, media atau alat bantu belum digunakan dalam pembelajaran melipat pakaian. Media atau alat bantu yang digunakan yaitu kemeja sebagai alat bantu untuk latihan melipat.

Pembelajaran kemampuan melipat pakaian perlu dilakukan secara bertahap, dikarenakan anak tunagrahita tipe sedang memiliki kesulitan dalam melakukan pekerjaan yang kompleks. Instruksi tugas yang diberikan guru perlu disederhanakan sehingga siswa mudah mengikuti dan melakukan kegiatan melipat pakaian. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara pembelajaran dimana tugas dibuat secara terstruktur dan sistematis yang disebut dengan metode analisis tugas.

Metode analisis tugas merupakan pencapaian tujuan dengan beberapa langkah pelaksanaan. Metode analisis tugas dilaksanakan dengan membagi suatu kegiatan menjadi beberapa langkah atau tahapan kecil yang sederhana. Pelaksanaan metode analisis tugas terlebih dahulu dimulai dengan menentukan tujuan yang akan dicapai dan kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya, baru ditentukan langkah atau tahapan yang akan dilaksanakan berdasarkan kedua hal tersebut. Alasan dipilihnya metode analisis tugas adalah metode ini dapat memudahkan siswa dalam melaksanakan kegiatan siswa dalam melipat pakaian. Tahapan dalam melipat pakaian dibuat dengan lebih sederhana disesuaikan dengan kemampuan siswa. Instruksi tugas yang diberikan lebih terstruktur, sistematis, dan terarah sehingga siswa mampu mengikuti instruksi tersebut dengan lebih cepat. Dengan adanya analisis tugas dalam melipat pakaian, siswa tunagrahita tipe sedang diharapkan mampu melakukan kegiatan melipat pakaian dengan lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian subjek tunggal (*single subject*

*research*) atau SSR yang termasuk penelitian eksperimental yang lebih mengfokuskan pada skor atau kinerja individual dari pada kinerja kelompok. SSR cocok digunakan pada penelitian pendidikan khusus untuk implementasi prosedur atau strategi modifikasi perilaku pada anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan terbatas (*server handicaps*) (Homer, 2005).

## **Desain Penelitian**

Desain SSR yang digunakan adalah desain Metode A-B-A yang merupakan pengembangan dari desain SSR A-B dan telah menunjukkan sebab akibat antara variable independen dan variable dependen. Sasaran perilaku dicatat pada kondisi baseline A1 dengan periode waktu tertentu dan hal ini dilakukan pada kondisi Intervensi B. setelah pengukuran perilaku pada kondisi B, lakukan pengukuran perilaku pada kondisi baseline ke dua (A2).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Sekolah Luar Biasa Emanuel Manado yang beralamat di Jl. Manguni I, RT/RW 0/0, Dsn. Ranomout, Ds./Kel, Kec. Tikala, Kota Manado. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu pada anak tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis dari mulai jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB.

Sarana prasarana penunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dimiliki SLB Emanuel Manado diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ruang pendidikan, yaitu 14 ruang kelas, 1 ruang keterampilan, 1 ruang perpustakaan.
- b. Ruang administrasi, yaitu 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru.
- c. Ruang penunjang, yaitu 2 kamar mandi dan toilet,

### **1. Hasil Pengukuran**

#### **a) Baseline-1 (A1)**

Baseline-1 merupakan pengukuran awal mengenai kemampuan subjek sebelum diberikan intervensi. Tahap baseline

dilakukan lima kali atau 5 sesi. Kegiatan pada baseline-1 dilaksanakan di ruangan kelas. Data diperoleh bervariasi namun stabil (menetap) dengan nilai belum menunjukkan kemampuan dalam melipat pakaian. Dalam kurun waktu 30 menit. Dapat dilihat selama pembelajaran sebelum baseline-1 belum menampakan perkembangan yang baik dalam melipat pakaian. Tujuan analisis hasil baseline ini adalah mengetahui kemampuan dasar dari GK

#### **b) Intervensi (B)**

Fase intervensi dilaksanakan sebanyak sepuluh kali pertemuan, setiap pertemuan dilangsungkan selama 30 menit. Dan dalam seminggu diadakan 3 kali tatap muka. Berikut ini peneliti menyajikan gambaran proses pemberian intervensi atau pemberian Metode Analisis Tugas dalam proses pengucapan artikulasi bilabial (p,b):

- 1) Pertama, siswa diajarkan cara meletakkan pakaian menghadap ke bawah.
- 2) Kedua, siswa diajarkan cara melipat kemeja bagian kiri ke tengah.
- 3) Ketiga, siswa diajarkan cara melipat sisi kemeja bagian kanan ke tengah.
- 4) Keempat, siswa diajarkan cara melipat lengannya dengan rapi.
- 5) Kelima, siswa diajarkan melipat kemeja dari bawah ke atas.

Dalam pemberian intervensi ini peneliti memberikan metode Analisis Tugas dengan pedoman yang terlebih dahulu disusun, sehingga dapat dilihat ada perkembangan kemampuan melipat pakaian pada sesi dalam fase ini

Pada fase intervensi (B) atau penggunaan metode analisis tugas dalam proses pembelajaran melipat pakaian, dapat dilihat adanya perkembangan dari kemampuan melipat pakaian pada siswa saat dilakukan treatment, hasil intervensi menunjukkan kemajuan atau peningkatan.

Berikut deskripsi hasil pelaksanaan intervensi pada setiap pertemuan:

- 1) Intervensi 1, pada sesi ke 6 dapat dilihat peningkatan kemampuan siswa dibandingkan pada baseline-1, anak bisa

melipat pakaian dengan baik, yaitu pada melipat sisi kanan kemeja ke tengah, melipat sisi kiri kemeja ke tengah satu kali, dan melipat lengannya dengan rapi.

- 2) Intervensi 2 sampai 3, kemampuan melipat pakain terus meningkat terlihat pada jumlah total yang ditunjukkan pada tabel diatas. Pada sesi ke 7, 8, dan 9 jumlah total melipat pakaian menjadi 4. Pada sesi ke 9 dan 10 jumlah total melipat pakaian menjadi 5.
- 3) Namun intervensi 6, pada sesi ke 11 kemampuan melipat pakaian pada siswa menurun dikarenakan siswa tidak siap belajar melipat pakaian. Meskipun demikian siswa masih bisa meletakkan kemeja menghadap ke bawah 1 kali, melipat sisi kiri kemeja ke tengah 1 kali, dan melipat sisi kiri kemeja 1 kali.
- 4) Intervensi 7 sampai 10, kemampuan melipat pakaian kembali meningkat, pada sesi ke 12 jumlah total yang didapatkan siswa dalam melipat pakaian yakni 6 skor, pada sesi ke 13, 14 dan 15 jumlah total yang didapatkan siswa dalam melipat pakaian terus meningkat yakni 7, 7, hingga 8 skor.

#### **c) Hasil Baseline 2 (A2)**

Fase baseline-2 merupakan data akhir setelah intervensi dan merupakan pengulangan dari fase baseline-1. Tahap ini dilakukan peneliti hanya untuk melihat bagaimana kemampuan melipat pakaian pada siswa ketika dalam proses pembelajaran tidak dilakukan intervensi.

Pada fase ini peneliti mengukur atau mengontrol kembali kemampuan siswa dalam melipat pakaian melalui spontanitas, ketika diberikan media pembelajaran. Fase ini dilakukan sebanyak 5 sesi, setiap pertemuan dilangsungkan selama 30 menit.

Fase baseline A2 adalah tahap dimana kemampuan subjek diuji secara spontanitas, tanpa adanya pemberian intervensi. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kemampuan siswa meningkat jika dibandingkan dengan perolehan hasil pada baseline-1 dan intervensi. Dapat dilihat pada perolehan hasil di sesi ke-20 dalam 30 menit subjek mampu melipat pakaian, yakni 2

point dalam meletakkan kemeja menghadap ke bawah, 2 point dalam melipat kemeja dari sisi bagian kiri ke tengah, 2 point dalam melipat kemeja dari sisi kanan ke tengah, 1 point melipat lengan kemeja dengan rapi, dan 2 point dalam melipat kemeja dari bawah ke atas. Sehingga skor menjadi 9.

Pelaksanaan intervensi berhasil meningkatkan kemampuan melipat pakaian pada siswa. Pada baseline (A) siswa dalam melipat pakaian masih sangat minim. Pada baseline (A) pengamatan dan pengumpulan data dilakukan sebanyak 5 kali.

Pada tahap intervensi, penggunaan Metode Analisis Tugas dilakukan sebanyak 3 kali pengulangan dalam 15 sesi (hari). Pada tahap ini kemampuan melipat pakaian pada siswa mengalami perubahan dengan bukti grafik yang meningkat.

Perubahan level pada sesi pertama (ke enam) dengan skor 3 pada sesi terakhir (ke lima belas) dengan skor 8, jadi ada peningkatan 4(+) atau membaik. Estimasi kecenderungan arah pada tahap ini meningkat, sedangkan kecenderungan stabilitasnya variabel, berada pada rentangan terkecil 3 dan terbesar 8. Jejak data meningkat dengan efek positif yang dapat diartikan adanya perubahan peningkatan kemampuan melipat pakaian selama treatment.

Pada fase baseline (A2), data diperoleh sebanyak 5 sesi dengan skor kemampuan melipat pakaian pada sesi ke enam belas sampai dengan sembilan belas dengan skor 8, dan kedua puluh naik dengan skor 9 siswa mampu melipat pakaian dengan rapi..

Level perubahan skor pada fase baseline (A2) 8 skor awal dan 9 skor akhir, dengan demikian skor perubahan naik menjadi (+1). Kecenderungan stabilitas variabel, berada pada rentang terbesar 9 dan terkecil 8. Jejak datanya naik dengan efek positif dapat diartikan adanya perubahan kemampuan siswa dalam melipat pakaian

Data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam diagram batang dengan presentase 5 sesi pada baseline (A1) 0%. Pada 10 sesi intervensi kemampuan mengucapkan

artikulasi bilabial (p,b) meningkat 20%, dan pada sesi akhir baseline 2 (A2) kemampuan mengucapkan artikulasi bilabial (p,b) menjadi 80% dan pada sesi intervensi kemampuan mengucapkan artikulasi bilabial (p,b) naik menjadi 83% sampai selesai penelitian.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan pada siswa tunagrahita tipe sedang kelas V di SLB Emanuel Manado adalah penelitian ssr menggunakan metode analisis tugas terhadap kemampuan melipat pakaian. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita tipe sedang dalam melipat pakaian dengan metode analisis tugas. Jenis pakaian yang dipilih dalam penelitian ini adalah jenis kemeja. Alasannya adalah kemeja merupakan jenis pakaian yang sering digunakan anak sebagai seragam sekolah. Selain itu, kemeja memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi untuk dilipat dibandingkan dengan jenis pakaian lain seperti celana maupun rok.

Penggunaan metode analisis tugas dalam penelitian ini juga sesuai dengan prinsip pendidikan bagi anak tunagrahita tipe sedang yaitu analisis penerapan tingkah laku yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2007: 53) dimana kegiatan belajar dilaksanakan secara step by step atau tahap demi tahap dalam jangka waktu tertentu. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada anak tunagrahita tipe sedang kelas V di SLB Emanuel Manado terdiri dari baseline-1, intervensi, dan baseline-2. Pada intervensi-1 dan baseline 2, kemampuan melipat pakaian anak tunagrahita tipe sedang mengalami peningkatan dibandingkan kemampuan awal. Setelah intervensi diberikan, peningkatan yang diperoleh siswa sebesar 20% sedangkan pada baseline-2 meningkat sebesar 80% dibandingkan dengan kemampuan awal. Siswa sudah mampu menggunakan media lipat yang nantinya bisa digunakan untuk melipat dengan jenis pakaian yang lain. Peningkatan tidak hanya terlihat dari segi kemampuan, namun dapat

dilihat juga dari segi perilaku atau sikap siswa selama pembelajaran.

Sikap moody siswa tidak pernah muncul, terlihat selama pembelajaran siswa tidak melakukan penolakan untuk belajar. Siswa juga terlihat senang dan antusias untuk belajar melipat pakaian. Perilaku buru-buru saat sedang mengerjakan tugas sudah berkurang dan siswa juga mulai sedikit aktif selama pembelajaran. Berkurang maupun meningkatnya perilaku atau sikap siswa tersebut tidak lepas dari peran guru selama pembelajaran. Dilihat dari segi guru, kemampuan guru dalam mendidik siswa tunagrahita tipe sedang meningkat. Guru mengetahui cara menentukan tugas-tugas yang sesuai kemampuan siswa dengan lebih baik. Guru juga mulai memahami bahwa diperlukannya apresiasi terhadap prestasi yang diperoleh siswa. Guru juga mengetahui bahwa diperlukan peringatan kepada siswa yang memunculkan perilaku negatif sehingga dapat berkurang atau hilang. Selain itu, guru juga mengetahui penggunaan media lipat sehingga bisa diterapkan untuk melipat jenis pakaian lain.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pengolahan data tentang Metode Analisis Tugas terhadap peningkatan melipat pakaian pada anak tunagrahita sedang (GK), dari mulai kondisi awal subjek pada fase *baseline-1* (A-1), intervensi-1 (B1), dan *baseline-2* (A-2) maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan melipat pakaian pada anak tunagrahita (GK) pada kondisi awal sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan Metode Analisis Tugas yaitu terbilang rendah, hal ini dapat terlihat dari perolehan *mean level* pada kondisi awal/*baseline-1* (A-1) sebesar 0, efek stabilitas tren 0% (variabel) tidak stabil.
2. Kemampuan melipat pakaian pada anak tunagrahita (GK) setelah diberikan intervensi dengan menggunakan Metode Analisis Tugas yaitu mengalami peningkatan dari kondisi

awal/*baseline-1* (A-1), hal ini dapat terlihat dari perolehan *mean level* pada kondisi *intervensi-1* (B-1) sebesar 5.2 dengan presentase stabilitas tren 20% (variabel) menyatakan tidak stabil.

3. Kemampuan melipat pakaian pada anak tunagrahita (GK) pada kondisi *baseline-2* setelah diberikan intervensi-1 dengan menggunakan Metode Analisis Tugas terjadi peningkatan dibandingkan dengan *baseline-1*, hal ini dapat terlihat dari perolehan *mean level* pada kondisi *baseline-2* (A-2) sebesar 8.2, efek stabilitas tren 80% (Stabil).
4. Metode Analisis Tugas meningkatkan kemampuan melipat pakaian. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan *mean level*, pada fase *baseline-1* (A1) *mean level* nya sebesar 0, *mean level* pada fase intervensi (B1) yaitu sebesar 5.2, dan fase *baseline-2* (A2) *mean level* nya sebesar 8.2. Melihat data tersebut, maka dapat disimpulkan *mean level* dari fase awal/*baseline-1* (A-1) ke fase akhir/*baseline-2* (A-2) meningkat sebesar (+)10, hal ini mengindikasikan bahwa Metode Analisis Tugas dapat meningkatkan kemampuan melipat pakaian pada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dapa, Aldjon. 2019. **Sistem Sosial Anak Berkebutuhan Khusus**. Penerbit Ombak. Jogjakarta.
- Haenudin. (2013). **Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Anak Tunarungu**. (T. R. Luxima, Ed.) Jakarta Timur: PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Munawir, Y. (2003). **Pendidikan bagi anak dengan problema belajar**. solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Maman Abdurahman Saepul. R. (2012). **Panduan Model Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah**. Diunduh dari [www.file.upi.edu](http://www.file.upi.edu) tanggal 31 Maret 2015.

- Mohamad Amin. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud.
- Horner dkk., (2005), *Analisis Perilaku Terapan Untuk Guru*, (Yogyakarta, Desember 2012)E
- Sutratinah Tirtonegoro. (1996). *Ortopedagogik Tunagrahita II*. Yogyakarta: Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.